

ISLAM AGAMA DAMAI, PROGRESIF, DAN SOLUTIF**Mahfud Wildan Asrory**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: mahfudzwildan638@gmail.com

Abd Hafidz Firmansyah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: hafidzfirman02@gmail.com

Nurul Ulum

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: nurulpdi19@admin.smp.belajar.id

A. Konsep Damai Solutif dan Progresif dalam Islam

Kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia yang beriman, memuat berbagai aspek problematika dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah islah (perdamaian) yang sudah menjadi sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia di dunia. Realisasinya, seringkali terjadi peristiwa konflik pada masyarakat, baik yang sifatnya horizontal (antar masyarakat atau kelompok sosial) dan vertikal (masyarakat dengan pemerintahan). Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep islah, ukhuwah, silaturahmi dan mewujudkan situasi damai dalam jangka panjang.

Islam sendiri memiliki makna perdamaian, yang berasal dari sebuah kata al-shullahu. Term tersebut juga mempunyai arti menghindarkan perpecahan antar manusia. Dalam syariat Islam, Islah bertujuan mengakhiri sebuah konflik dan perselisihan sehingga mereka dapat mewujudkan kembali relasi atau hubungan baru penuh dengan keharmonisan. Secara terminologi, islah digunakan dalam dua pengertian yakni sebagai proses keadilan dan penciptaan perdamaian. Beberapa ahli menjelaskan pengertian islah, seperti Zamakhsyari berpendapat bahwa islah adalah mengkondisikan sesuatu terhadap keadaan yang lurus kemudian dapat dikembalikan fungsinya sekaligus dimanfaatkan. Sedangkan Sayyid Sabiq menerangkan bahwa islah merupakan jenis akad dalam rangka mengakhiri sebuah pertikaian dan permusuhan antara dua orang ataupun kelompok.

Menurut M. Quraish Shihab, islah diperuntukkan dalam memperbaiki sekaligus mendamaikan permasalahan, pertentangan dan pertikaian yang terjadi pada kalangan muslim. Hal itu juga dimaknai bahwa orang-orang beriman segera turun tangan dalam melakukan upaya perdamaian. Jangan menunggu rumah terbakar melainkan padamkan api sebelum menjalar. Islah yang terdapat pada surat Al-Hujurat merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam

menghentikan kerusakan sekaligus meningkatkan kemanfaatan. Jika terjadi konflik antara dua belah pihak, maka akan menimbulkan kerusakan dan sedikit kemanfaatan, sehingga perlu adanya islah untuk memperbaiki hubungan dan demi kemaslahatan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujurat 9-10 :

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَفْتَلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :

“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”.

Al-Qur'an sebagai sumber tertinggi dalam Islam sangat layak untuk dijadikan rujukan dalam melakukan resolusi konflik. Al-Qur'an sebagai syifâ (penawar, obat dan solusi) bagi berbagai problem, baik psikologis maupun problem sosial keagamaan masyarakat, termasuk masalah konflik. Spirit ayat-ayat al-Qur'an yang relevan untuk dijadikan inspirasi bagi resolusi konflik serta terwujudnya perdamaian diantaranya anjuran untuk tabayyun (klarifikasi), tahkim (mediasi), Musyawarah, saling memaafkan, islâh (berdamai) dan ihsân (berbuat baik), berlaku adil dan jaminan kebebasan., karena islam adalah agama damai dan sangat menekankan kasih sayang terbukti melalui kata Rahmat dalam Al-Qur'an terulang " sebanyak 114 kali. Dan salah satu hadist nabi yang mencegah terjadinya pertikaian antar individu atau golongan tertentu “Bukanlah seorang mukmin orang yang suka mencela, orang yang gemar melaknat, orang yang suka berkata keji dan orang yang berkata kotor”

B. Prinsip-prinsip Dasar Terciptanya Perdamaian Dalam Islam

Kondisi sosial sekarang ini dihadapkan dengan adanya berbagai macam kelompok sosial ataupun kelompok agama yang bermunculan. Masing-masing dari mereka tentu memiliki paham, keyakinan dan sudut pandang yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan mempunyai potensi timbulnya konflik antar kelompok. Ini bukanlah menjadi sebuah urusan perorangan saja melainkan urusan dan kepentingan bersama bagaimana membangun situasi sosial yang lebih terbuka (inklusif). Oleh sebab itu perlu adanya

pemahaman bersama terhadap prinsip-prinsip dasar dalam membangun perdamaian sesuai dengan konsep Islam. Prinsip tersebut diantaranya adalah tawasut, tawazun dan tasamuh.

Tawasut merupakan sikap tengah, tidak keras dan juga tidak bebas. Selain itu tawasut sendiri juga mempunyai prinsip selalu menjunjung tinggi asas keadilan, jalan lurus tengah dalam kehidupan serta menghindari segala bentuk sikap ekstrim. Selanjutnya prinsip dan karakter tawasut merupakan kebaikan yang sudah diletakkan oleh Allah SWT sehingga prinsip dan karakter tersebut sudah menjadi seharusnya untuk diterapkan dalam segala bidang setiap kehidupan manusia. Prinsip tawasut sangat diperlukan dalam menjaga situasi sosial yang beragam. Hal dikarenakan nilai tawasut yang meliputi adanya keseimbangan telaah antara dalil 'aqli dan naqli sekaligus menjaga adanya keseimbangan dalam berpikir agar tidak dengan mudah menilai seseorang salah.

Tawazun secara bahasa berarti keseimbangan. Adapun secara istilah berarti sebuah laku seseorang untuk memilih seimbang ketika dihadapkan dengan permasalahan. Tawazun juga menjadi salah satu prinsip dalam hidup keberagaman serta menghindari diri dari sikap ekstrem. Selain itu tawazun juga merupakan sebuah upaya untuk menyelaraskan khidmat kepada Allah SWT dan kepada lingkungan sekitar.

Tasamuh dalam bahasa Indonesia memiliki arti tenggang rasa atau biasa dikenal dengan istilah toleransi. Secara umum tasamuh juga dapat dimaksudkan dengan tidak menyulitkan, fleksibel dalam melakukan interaksi dan mudah menerima sebuah pandangan. Jika dikembangkan lagi tasamuh bisa berarti tidak adanya beban dari seseorang ketika hidup dalam keadaan penuh keberagaman dan perbedaan. Kebebasan dalam memeluk keyakinan merupakan dasar bagi terwujudnya sebuah kerukunan antar pemeluk agama. Jika tidak terdapat kebebasan, maka tidak lahir adanya kerukunan. Kebebasan sendiri merupakan hak bagi setiap insan manusia serta dilindungi oleh negara. Demikian pula toleransi ataupun tasamuh sebagai sebuah sikap guna merawat adanya kebebasan tersebut.

Demikianlah uraian tentang bagaimana prinsip membangun perdamaian dalam Islam. Berbagai perbedaan yang berpotensi menimbulkan konflik harus diminimalisir. Salah satunya dengan memberikan pemahaman bersama terhadap prinsip-prinsip dasar dalam membangun perdamaian sesuai dengan konsep Islam. Penerapan prinsip tawasut, tawazun dan tasamuh sebagaimana diuraikan secara rinci pada pembahasan di atas tentu menjadi sebuah keniscayaan. Apabila hal itu dilaksanakan secara tepat dalam interaksi sosial di manapun dan kapanpun maka perdamaian dalam kelompok sosial tersebut akan tercapai.

C. Tujuan Universal dan Paradigma Islam Sebagai Agama Damai Solutif dan Progresif

Tujuan universal dan Paradigma Islam sebagai agama yang damai, solutif, dan progresif mencakup beberapa prinsip utama yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Berikut adalah penjelasan dari tiga karakteristik tersebut:

1. Islam sebagai Agama Damai

Salah satu prinsip inti dalam Islam adalah kedamaian. Kata Islam sendiri berasal dari akar kata yang sama dengan salam, yang berarti damai. Tujuan universal Islam adalah menciptakan harmoni, baik dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun antar sesama manusia. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga perdamaian dan mencegah pertumpahan darah, serta menghormati hak-hak orang lain. Misalnya, Al-Qur'an menyebutkan bahwa membunuh satu jiwa tanpa alasan yang dibenarkan adalah seperti membunuh seluruh umat manusia (QS Al-Ma'idah: 32).

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya : Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Nabi SAW dalam hadis mendefinisikan bahwa:

المسلمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

(seorang muslim itu ialah apabila dia menjadi sumber perdamaian bagi sesama manusia yang lain, sehingga mereka terbebas dari kejahatan lidah dan tangannya).

Bahkan pada era milenial seperti sekarang ini, lidah juga sudah berpindah ke jari-jari tangan, pencet-pencet smartphone, namun aktivitas yang dilakukan justru menyakiti orang lain. Dari sini kita melihat betapa islam menggunakan spirit kedamaian sebagai pedoman hidup dalam bersosial dan menjunjung tinggi kasih sayang

baik sesama umat islam itu sendiri bahkan dengan orang-orang yang berbeda agama. Karena islam adalah rahmatan lil'alamini menjadi lumbung kasih sayang bagi seluruh umat manusia, dalam Al-Qur'an ada salah satu ayat yang membahas tentang kasih sayang dan cara islam menjalankan toleransi lintas agama sebagaimana disampaikan dalam (QS Al-Mumtahanah : 8).

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”

Di zaman Nabi Muhammad SAW, toleransi antar agama juga telah dicontohkan, mari kita sedikit membaca sejarah bagaimana kedamaian dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya, dimana rosulullah mendeklarasikan kepada sahabat untuk tidak mengganggu aktivitas ibadah orang yahudi di madinah kepada para sahabat demi menciptakan kedamaian yang telah menjadi spirit islam dalam bersosial, dalam sebuah hadist riwayat Imam Bukhari disampaikan oleh Jabir bin Abdullah : “Suatu hari kami dan Rosulullah sedang duduk kemudian lewatlah jenazah orang yahudi, kemudian Rosulullah berdiri, lalu kami bertanya, ya rosulullah mengapa engkau berdiri? Bukankah itu janazah orang yahudi, kemudian Rosulullah menjawab, bukankah ia juga manusia? Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah untuk menghormatinya.

Dari semua sumber dan literatur pokok ajaran islam yaitu al-qur'an dan hadist, islam telah mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa menjunjung tinggi perdamaian dan kasih sayang, rasulullah telah mengajarkannya dengan akhlak mulia beliau dan Allah telah memerintahkan dalam al qur'an, hal itu akan terjadi ketika masing-masing individu dan kelompok menjunjung tinggi cinta dan kasih sebagai cara hidup bersosial dan beragama. Jika hal-hal tersebut dapat diterapkan dalam masing-masing individu kelompok dan organisasi masyarakat islam, maka akan menjadi sebuah harmoni dan kenyamanan sendiri dalam kehidupan masyarakat dimana islam benar-benar menjadi pelopor kedamaian baik di tingkat keluarga, masyarakat bahkan dunia.

2. Islam sebagai Agama Solutif (Dalam Penyelesaian Masalah/Resolusi Konflik)

Islam hadir dengan solusi untuk berbagai permasalahan hidup, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun global. Prinsip-prinsip seperti keadilan (al-'adl), sebagaimana disampaikan pada Al-Qur'an (QS An-Nisa': 58).

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu”

Keadilan akan menjadi spirit utama dalam islam terutama bagi seorang pemangku jabatan di sebuah elemen masyarakat akan menjadikan islam sebagai agama yang meminimalisir terjadinya konflik dan meniscayakan keberlangsungan kedamaian. Berawal dari keadilan dan penegakan hukum yang baik, kedamaian akan terjadi dalam kehidupan sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Jenderal PBB António Guterres pada pertemuan terbuka Dewan Keamanan dalam argumentasinya tentang, “Peningkatan dan Penguatan Aturan Hukum dalam Pemeliharaan Perdamaian dan Keamanan Internasional: Aturan Hukum di antara Negara-negara”.

Aturan hukum yang baik dan adil akan tercipta dari pemimpin-pemimpin yang amanah dimana hal itu dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang aman dan damai di berbagai lapisan masyarakat, karena sejatinya tujuan hukum adalah untuk memastikan ketenangan hati dan kenyamanan masyarakat dalam kehidupan bersosial. Islam hadir dengan berpegang-teguh pada keadilan sehingga itu menjadi solusi dan salah satu cara islam menjunjung tinggi dan menciptakan perdamaian.

Selain itu islam juga menerapkan konsep resolusi konflik (tahkim) atau mediasi sebagai salah satu solusi tatkala terjadi konflik sebagaimana disampaikan dalam Al-Qur'an (QS An-Nisa': 35).

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا
إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

“Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Dalam Al-Qur'an dicontohkan pada sebuah persengketaan dalam rumah-tangga antara suami dan istri maka solusinya adalah datangkan ahli hukum/pengacara dari pihak laki-laki dan ahli hukum dari pihak perempuan sebagai juru damai untuk mencari jalan keluar dan solusi perdamaian jika agar sengketa dan permasalahan tersebut tidak berlarut-larut sampai terjadi perselisihan jangka panjang, karena sejatinya memang manusia mendambakan kedamaian secara psikologis. Karena Allah menciptakan hati yang menjadi sumber dari kedamaian, yang dengan kedamaian hati tersebut akan membawa kepada kedamaian keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, serata akan menjadi sumber dari kedamaian dunia..

3. Islam sebagai Agama Progresif

Terma progresif yang diusung sebenarnya mengandung problem, karena kata "progress" mengandung makna (maju menuju), sehingga memunculkan pertanyaan "maju menuju kemana?", makna itu juga berkonotasi elitis dalam arti orang "progresif" lebih baik, lebih cerdas, lebih maju dibandingkan orang-orang non-progresif. Terlepas dari problem itu semua, terma progresif dimaksudkan sebagai sebuah konsep dasar yang memayungi orang-orang yang menginginkan ruang terbuka dan aman untuk menjalankan suatu keterlibatan yang ketat dan jujur dengan tradisi, dan penuh harap akan mengantarkan kepada aksi lebih lanjut.

Terlepas dari itu semua islam progresif memiliki tujuan tersendiri untuk memajukan islam dari bentuk-bentuk aktifitas keislaman yang dinilai tertinggal dan perlu dikembangkan untuk menjadikan islam relevan ditengah arus globalisasi dan kemajuan zaman. Islam progresif memiliki landasan pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan perspektif social dan humaniora. Misalnya pada QS. Al-Mujadilah 71.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang

yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Islam progresif memiliki perspektif tersendiri mengenai ayat tersebut, yaitu motivasi untuk terus berkembang dalam segi ilmu pengetahuan untuk kemudian mengamalkannya dalam rangka mengarahkan islam pada arah kemajuan dan perkembangan ke arah yang lebih baik sejalan dengan arus zaman dan globalisasi, karena semua itu ada pada penataan Allah SWT, yang akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki motivasi tersebut dan mengimplementasikannya untuk membawa islam ke arah yang lebih maju dan berkembang.

Islam progresif akan menampung semua kelompok dan kalangan yang memiliki keberpihakan nilai-nilai universal Islam sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Omid Safi sebagai pelopor utama gerakan islam progresif menyebutkan beberapa isu penting yang harus dibahas oleh muslim progresif, antara lain adalah ketidakadilan gender, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, baik minoritas agama maupun etnis, pelanggaran hak asasi manusia, tidak adanya kebebasan berbicara dan beberapa isu lain.

Dalam hal kesetaraan gender misalnya, islam harus kembali kepada bagaimana Allah menciptakan manusia dengan bahan baku yang sama sebagaimana tertera dalam QS. Al Shad Ayat 71.

اِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ﴿٧١﴾

“ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”

Hal ini memberikan mereka pemahaman bahwa, manusia itu memiliki potensi yang sama serta status sosial yang sama, sehingga Di berbagai dunia Islam, isu gender sudah menjadi hal yang lazim terlibat dengan, berdebat tentang, menyelaraskan, mempermasalahkan, mensintesis, dinegosiasikan, dan dinegosiasikan ulang dengan berbagai cara sepanjang sejarah. Di era ini ada Wanita dan pria Muslim yang menganggap Islam sebagai sumber kesejahteraan manusia dan egalitarianisme sosial yang mendalam. Namun, ada juga wanita Muslim di banyak Negara bagian dunia yang mengalami penindasan dan marginalisasi dibenarkan atas nama Islam. Saat ini, banyak ditemukan pemimpin-pemimpin Islam yang memegang teguh pendapat tersebut terus menerus tentang fakta bahwa Islam memberi perempuan kedudukan yang tinggi dan pembebasan sekaligus mengedepankan hierarki dan diskriminatif hubungan kekuasaan

antara laki-laki dan perempuan. Namun ada juga yang beragama Islam pemimpin yang menentang seksisme dan menolak bias maskulin dari tradisi yang diwariskan, banyak di antara mereka yang tanpa henti berjuang di jalur keadilan gender dalam Islam.

Namun demikian, kembali kepada skeptisisme diawal banyak sekali para tokoh muslim yang pro dan kontra dengan pandangan Islam Progresif misalnya, Said Hussein Alatas menjelaskan bahwa istilah “Islam progresif” tidak berarti abstraksi atau reduksi terhadap Islam secara keseluruhan, melainkan menunjukkan bahwa Islam benar-benar progresif. Dengan cara ini, esensi Islam muncul ke permukaan. Di sisi lain, Alparsalan Acikgenc dari Universitas Fatih Turki menjelaskan bahwa Islam progresif adalah Islam yang menawarkan keseimbangan antara aspek kemanusiaan yang serius dan rasional. Definisi lain yang dikemukakan oleh Abdullah Saeed bahwa Islam Progresif adalah salah satu dari sekian banyak aliran pemikiran Islam modern yang berupaya memasukkan konteks dan kebutuhan umat Islam modern, dan pada akhirnya hal ini justru mengarah pada mempertahankan vitalitas dan keinginan untuk mengambil tindakan.

Muslim progresif dalam pengertian Abdullah Saeed adalah Muslim modern yang mampu memecahkan permasalahan kehidupan dengan menerapkan metode ilmiah modern dan menafsirkan kembali nash dan struktur pemikiran Islam masa lalu. Berkaitan dengan hal tersebut, Abdullah Saeed merincikan ciri-ciri atau karakteristik umat Islam Ijihadis progresif sebagai berikut: Pertama, mereka berpandangan bahwa beberapa bidang hukum Islam tradisional memerlukan perubahan dan reformasi yang signifikan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Islam modern. Kedua, mereka cenderung mendukung perlunya ijtihad baru dan metode ijtihad baru untuk menjawab permasalahan saat ini

Jadi dari uraian diatas, sekalipun menuai pro dan kontra islam progresif bercorak modernis sebagai langkah reformasi islam dalam mengembangkan geraknya di era modern dan upaya memajukan islam dalam perkembangan zaman yang dinamis, tanpa mengubah substansi keislaman itu sendiri atau tidak mereduksi makna dari islam sama sekali.

KESIMPULAN

Islam sebagai Ad-din As-salim agama kedamaian diturunkan kepada Nabi Muhammad sekaligus nabi terakhir dan tidak ada nabi lagi setelah itu, sehingga islam dapat dikatakan adalah agama yang paling sempurna dimana ajaran yang ada didalamnya menyempurnakan ajaran nabi-nabi sebelumnya, hal yang menarik untuk dibahas tentu adalah bagaimana kesempurnaan islam itu terbangun sehingga jelaslah alasan dari Allah mengutus nabi terakhir yakni nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan rasul, dengan membawa peran besar yaiyu rahmatan lil'alam, dimana kata al'alam adalah kalimat universal yang mencakup seluruh makhluk yang ada di alam semesta, bukan hanya manusia bahkan hewan, tumbuhan dan apapun itu. Bukan juga rahmatan lil muslimin atau hanya orang muslim saja yang mendapatkan fasilitas rahmah atau kasih sayang itu. Maka dari itu ajaran islam yang rahmatan lil'alam ini akan menjadikan islam sebagai agama yang membawa perdamaian bagi alam semesta, karena didalamnya kita diajarkan untuk menumbuhkan cinta kasih, bukan hanya pada sesama muslim, tapi juga untuk semua umat manusia.

Selain berperan sebagai rahmatan lil'alam tentu dengan tujuan awal islam sebagai agama yang menyerukan kedamaian dan ajaran paripurna, islam juga memiliki spirit solutif dalam rangka resolusi konflik yang sedang terjadi dalam kehidupan skala kecil/keluarga, bahkan skala besar/masyarakat dan dunia, untuk menciptakan perdamaian abadi dimuka bumi.

Ajaran islam juga berperan progresif dalam relevansinya bersama kemajuan dan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan substansi keislaman dan mereduksi ajaran yang dibawa oleh rasulullah SAW, Demikian mengapa islam dianggap sebagai agama yang damai solutif dan progresif.

REFERENSI

- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, Mu'jam Mufahras Fi Alfadh Al-Qur'an, (Beirut: Dar al Kutub, 2008),
- Harjuna, Muhammad, Islam dan Resolusi Konflik (Journal Manager, 1 Januari 20018)
- HR. Bukhâri, dalam al-Adab al-Mufrad, hadits no. 312, ed. Ahmad Syamsuddin, (Beirut: Dar al Kutub, 2008)
- Mannan, Abdul, Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia, (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri), 2012
- Abdul Wahid, Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam, (Malang : Aswaja Centre Unisma), 2001
- Khofifah Indar Parawansa, Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu), 2012.
- Ibnoris, Sutopo, PC IMM AR Fakhruddin Kota Yogyakarta, 2024, Artikel ini telah tayang di suaramuhammadiyah.id dengan judul: Menelisik Islam Progresif Perspektif Abdullah Saeed, <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/menelisik-islam-progresif-perspektif-abdullah-saeed>
- Safi, Omid, Progressive Muslim On Justice Gender and Pluralizm, Oxford OX2 7AR, England, Last printed 2008, h. 148.
- Murfi, Ali, N. S, Rahmad "Muslim Progresif" Omid Safi dan Isu-Isu Islam Kontemporer, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2, Desember 2015
- MY Abizal, Jurnal Islam Futura Vol VI No 2 Tahun 2007, 14
- United Nations, Peran Hukum Sebagai Penjaga Keamanan dan Kedamaian International, Mahkamah International, Pers PBB SG/SM 21653, 2023
- IAI K.H Sufyan Tsauri Majenang, Resolusi Konflik Sebuah Tawaran Al-Qur'an, stais.ac.id, 2015
- Syamsul Anwar, Islam dan Perdamaian, (Universitas Ahmad Dahlan), 2021, 01